

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku dan dari banyaknya suku tersebut masing-masing memiliki budaya tradisi warisan leluhur. Salah satunya adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa terkenal dengan berbagai macam tradisi budaya yang bahkan sampai saat ini pun masih sering dilakukan. Tidak jarang tradisi-tradisi yang dijaga tidak memiliki keberterimaan dalam perkembangan di dunia modern karena berseberangan dengan prinsip ataupun nilai-nilai yang ada. Dalam fenomena kesastraan terkini banyak pengarang yang memunculkan ide dengan bertemakan tradisi. Penambahan-penambahan konflik yang berkaitan dengan tradisi menjadikan pembaca tidak serta merta hanya menikmati cerita saja namun juga belajar tentang sejarah.

Sastra merupakan salah satu wadah untuk menuangkan segala macam imajinasi yang muncul dalam pikiran pengarang yang berkaitan tentang segala macam hal. Salah satu media penyampain pesan bisa dilakukan dengan kepenulisan sastra. Di dalam sastra penulis mampu menciptakan dan menghidupkan jiwa pada tokoh-tokoh pilihannya sehingga mampu menyampaikan maksud tersirat maupun tersurat yang di maksudkan pengarang.

Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial-sastra yang ditulis oleh pengarang pada kaum kurun waktu tertentu, pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Sastra yang baik tidak hanya merekam dan melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti tustel foto, tetapi juga merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang yang dituangkannya dalam karya sastra adalah kemajuan manusia. Oleh karena itu, pengarang yang

melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya tidak dapat mengabaikan begitu saja masalah tersebut. Sangidu (dalam Nurhayati, 2008:2). Pengarang harus mengambil sikap dan melibatkan diri dalam “masyarakat karena ia juga termasuk salah satu anggota masyarakat. Karya sastra merupakan penciptaan pengarang terhadap dunia realita sosial yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman kelompok masyarakat atau fakta sosial.

Hal yang terpenting dalam bangunan sastra adalah sastra diramu dengan pengetahuan, pengalaman, dan imajinasi pujangga. Dalam karya sastra (Indonesia) modern, novel tidak lain merupakan perkembangan (bentuk baru dari wiracrita). Oleh karena itu, novel pun sangat memungkinkan berhubungan dengan sejarah masa lampau. Novel merupakan bentuk sastra modern yang sarat dengan imitasi zaman. Karya sastra merupakan bentangan sebagian besar kehidupan manusia, termasuk tragedi kemanusiaan dan komedi kemanusiaan (Endraswara, 2014: 101).

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi Sastra merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dari dalam atau dari segi psikisnya. Selain sebagai potret untuk melukiskan jiwa sendiri psikologi sastra juga mampu melukiskan potret jiwa manusia lain. Itulah yang menjadi daya tarik psikologi sastra.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2010:02) psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan. Karakter yang dimiliki oleh ketiga tokoh dalam novel *Nyai Gowok* akan lebih jelas ditemukan apabila kita menggunakan teori-teori yang ada dalam psikologi sastra, seperti halnya Dinamika Kepribadian, kita bisa menemukan masalah dan kejadian yang timbul disebabkan oleh kepribadian tokoh; selain itu dapat memberikan umpan balik kepada peneliti

terhadap masalah perwatakan yang dikembangkan; dan, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologi.

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran *pertama*, psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia. Sasaran *kedua*, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang *ketiga*, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis. Dari beberapa pernyataan yang sudah dipaparkan maka peneliti menggunakan objek penelitian teori psikologi sastra pada sebuah novel karya Budi Sardjono yang berjudul *Nyai Gowok* untuk mengkaji kepribadian masing-masing tokoh.

Freud (dalam Minderop, 2003:26) Kata *instinct* (naluri) pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu. *Instinct* memiliki kemahiran atau biologis yang dibawa manusia sejak lahir. Seperti halnya pada hewan. Anmun, ketika dipaka pada manusia Freud menggunakan istilah “*Pulsi*”. Pulsi ada dua macam libido yang berhubungan dengan seksual dan alimentasi yang berhubungan dengan hasrat makan. Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energy mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instinct- Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku sesksual menujung kehidupan serta pertumbuhan kedua, naluri kematian (*death instinct –Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. naluti-naluri tersebut berada di ala bawah sadar manusia. Naluri kematian dapat berimbas pada sikap bunuh diri atau pengerusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap

agresif kepada orang lain (Hilgard dalam Minderop, 2010:27). Dalam penelitian ini terdapat banyak naluri kehidupan seperti halnya masalah kebutuhan seks. Tokoh Nyai Gowok yang notabene seorang Gowok pasti tidak jauh dari dunia pemuasan hasrat laki-laki dan kebutuhan-kebutuhan hidup yang lain seperti makan minum dan sebagainya. Sedangkan naluri kematian akan digambarkan melalui tokoh lurah juwiring yang sifat obsesi kuat yang dimilikinya ternyata mampu membawanya menuju kematian.

Selain naluri, bagian dari lain dinamika keprinadian adalah kecemasan (*Anxiety*). Kecemasan dikaitkan dengan rasa takut terhadap id-nya yang tidak dapat menguasai ego dan membuatnya tidak berdaya. Kecemasan berasal dari konflik bawah sadar antar id, ego, dan superegonya. Freud (dalam Alwisol, 2014:22) membagi kecemasan menjadi tiga yakni kecemasan objektif (*objective anxiety*), kecemasan neurotik (*Neurotic Anxiety*), dan kecemasan moral. kecemasan objektif merupakan kecemasan yang sangat wajar dialami setiap individu karena ketidanyamanan suatu keadaan. Kecemasan neurosis disebabkan karena bahaya-bahaya yang berada dalam lingkup eksternal. Kecemasan moral merupakan perasaan bersalah bagi ego terhadap standar kebaikan menurut orang tua karena suatu tindakan atau pikiran yang bertentangan dengan tujuan utama dari ego-ideal. Dalam sikap yang ditunjukkan para tokoh di dalam novel *Nyai Gowok* muncul beberapa kecemasan baik kecemasan objektif, moral maupun neurotik.

Menurut Freud (dalam Minderop, 2010:23) energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik dan psikis. Freud mengatakan energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian. Dalam naluri sendiri dibagi menjadi dua yakni naluri mati dan naluri hidup. Dan dalam naluri akan menciptakan kecemasan-kecemasan yakni kecemasan neuritik, kecemasan, realistik dan kecemasan moral.

Novel merupakan hasil rekaan dari dunia nyata yang visualisasikan melalui tulisan, di dalamnya terdapat konflik-konflik kehidupan. Karya fiksi yang terwujud dalam karya sastra atau novel tertuang yang berasal dari pengalaman hidup dari perjalanan manusia melewati hidup. Kritik sastra merupakan suatu cabang dari ilmu sastra yang mengadakan analisis, penafsiran serta penilaian terhadap sebuah wacana sastra (Suhendar dan Pien Supinah, 1993: 26). Pembaca atau peneliti dapat melakukan pengamatan dan penilaian menggunakan kritik sastra. Dengan cara menganalisisnya, maka peneliti akan mengetahui baik buruknya suatu karya secara objektif. Menurut H. B Jassin (dalam Endraswara, 2013: 3) kritik kesusasteraan adalah pertimbangan baik atau buruk sesuatu hasil kesusasteraan, dengan alasan-alasan mengenai isi dan bentuk hasil kesusasteraan. Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sastra merupakan penilaian terhadap suatu karya sastra yang bertujuan untuk mengetahui kefokusannya isi karya sastra itu sendiri.

Dalam karya sastra penguatan tokoh berada pada kepribadian yang terbentuk. Beberapa di antaranya adalah tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang berstatus istri simpanan namun berkat kesadarannya sehingga ia tetap belajar agar diakui sebagai seorang manusia. Novel Supernova; Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh karya Dewi Lestari. Menciptakan dua karakter tokoh yang mempunyai kepribadian melenceng dari norma yakni homoseksual. Kemudian novel yang sedang naik daun di kalangan remaja milenial berkat ekranisasinya menjadi Film yaitu trilogi Novel Dilan. Penciptaan kepribadian tokoh oleh Pidi Baiq ini sangat menyita perhatian remaja Indonesia. Dilan yang memiliki kepribadian nakal namun sangat cerdas dibalut dengan romansa kisah percintaannya dengan Milla mampu menjadi salah satu karakter favorit remaja putri. Begitu juga tokoh-tokoh dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono yang memiliki kepribadian menarik, seperti tokoh Nyai Gowok, Den Bagus dan Lurah Juwiring. Nyai Gowok yang meskipun bekerja menjadi Gowok namun sangat dikagumi masyarakat dengan

kecerdasan dan wibawanya, Den Bagus anak laki-laki yang mulai menginjak remaja namun sangat cerdas dan Lurah Juwiring yang mempunyai sifat ambisius dalam mendapatkan segala hal.

Novel *Nyai Gowok* adalah salah satu novel yang menyajikan berbagai macam keilmuan dan informasi mulai dari budaya, tradisi, adat hingga sejarah-sejarah negara Indonesia. Dalam novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sarjono ini menceritakan tentang tradisi masyarakat Jawa tempo dulu, seorang remaja lelaki bernama Bagus Sasongko anak seorang wedana di Randu Pitu yang baru saja disunat akan menjalani beberapa prosesi. Salah satunya adalah *Nyantrik* pada seorang *gowok*. Ia akan diserahkan pada Nyai Lindri, seorang *gowok*. Melalui wanita itulah Bagus Sasongko akan dididik menjadi lelaki dewasa. Dalam tradisi masyarakat Jawa tempo dulu, seorang remaja lelaki yang sudah disunat akan menjalani beberapa prosesi. Salah satunya adalah *nyantrik* pada *gowok* dan ia akan mendidik remaja laki-laki agar mengenal tentang seluk beluk tubuh wanita. Nyai Lindri adalah *gowok* yang sangat cantik dan cerdas tidak heran banyak laki-laki yang mengicarnya untuk dijadikan seorang istri tidak terkecuali seorang laki-laki yang bernama Lurah Juwiring, ia menghalalkan segala cara untuk bisa menarik perhatian dan mendapatkan cinta Nyai Lindri bahkan dengan cara yang tidak bermoral yakni meminta bantuan dari dukun kepercayaan. Yang menjadi perhatian dalam novel ini adalah Dinamika kepribadian tokoh-tokoh utamayang ada pada novel *Nyai Gowok*. Dalam novel ini cukup banyak hal-hal yang dimiliki masing-masing tokoh baik melalui penjabaran penulis, dialog ataupun monolog yang berkaitan dengan naluri dan kecemasan. Untuk itu peneliti memilih Novel *Nyai Gowok* untuk dijadikan objek penelitian menggunakan teori Dinamika Kepribadian Sigmund Freud.

Setiap tokoh yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupannya. Tokoh merupakan seseorang yang dijadikan obyek cerita dalam suatu kisah. Dilihat berdasarkan sifat dan watak,

tokoh dibagi menjadi tiga, yaitu, Antagonis yang berarti tokoh yang memiliki sifat baik. Protagonis yaitu tokoh yang memiliki sifat baik dan tritagonis sebagai tokoh penengah. Tokoh dengan konflik-konflik batin merupakan terjemahan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan kenyataan, peristiwa-peristiwa yang dihadapi dengan memasuki ruang dan seluk-beluk nilai kehidupan personal. Citra, cita-cita dan perasaan batin yang diungkapkan pengarang melalui tokoh-tokohnya dapat mewakili keinginan manusia akan kebenaran, nilai-nilai keagungan dan kritik terhadap kehidupan. Dari kenyataan di atas, psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwa) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra (Nurhayati, 2008:5). Dalam penelitian ini perasaan dan kehidupan tokoh diungkapkan melalui dialog dan pemaparan. Pengarang dalam novel yang dijadikan objek memaparkan berbagai macam karakter dan problema sosial yang berkaitan dengan masalah budaya, percintaan dan tradisi.

Alasan peneliti mengambil Novel *Nyai Gowok* sebagai objek penelitiannya, *Pertama*, novel ini memiliki daya tarik untuk dibaca karena berisi tentang budaya-budaya Jawa. *Kedua*, konflik tokoh dalam novel ini terdapat beberapa naluri-naluri dan kecemasan yang terakut dengan dinamika kepribadian. Penelitian ini memiliki fungsi untuk mengetahui lebih dalam mengenai psikologi ketika meneliti kondisi kejiwaan dalam tokoh.

Novel *Nyai Gowok* memiliki permasalahan-permasalahan yang bisa diteliti melalui psikologi sastra berdasarkan semua tingkah laku, ucapan dan penjabaran tokoh. Antara sastra dan psikologi memiliki landasan dasar yang sama yakni persoalan makhluk hidup dalam lingkungan sebagai makhluk sosial. Keduanya sama-sama berkaitan dengan interaksi dan pengalaman manusia yang dijadikan bahan utama dalam penelitian.

Manusia memiliki berbagai macam spekulasi dan pengertian tersendiri tentang berbagai hal yang salahsatunya mengenai gejala-gejala sosial yang muncul disekitar. Setiap orang pasti

memiliki sikap dan respons yang berbeda dalam menanggapi suatu masalah karena setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian sendiri adalah sifat yang paling menonjol yang terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu dan cenderung mendapatkan anggapan sesuai dengan sikap yang dilakukannya. Misalnya Orang yang pemarah akan dikenakan atribut “berkepribadian pemarah”, orang yang pendiam akan dikenakan anggapan “berkepribadian pendiam”. Dalam dunia sastra banyak penulis karya sastra fiksi seperti cerpen ataupun novel yang menciptakan imajinasi tokoh dalam berbagai bentuk kepribadian yang menarik.

Dalam penelitian ini dibahas tentang beberapa tokoh yang memiliki sifat dan karakter masing-masing. Melalui dialog dan paparan dalam novel yang dijadikan objek, pembaca mampu menarik kesimpulan yang berkaitan dengan sisi psikis masing-masing tokoh. Banyak karya sastra yang sekaligus menjadi sumber ilmu lain karena mencantumkan multidisiplin keilmuan dan itu disampaikan setelah melalui banyak proses kreatif selain imajinasi juga pengalaman pribadi.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti menggunakan novel tersebut sebagai objek penelitian karena teori yang digunakan adalah teori Psikologi sastra yang memaparkan segala psikologi dan sastra. Novel ini dianalisis dengan tinjauan psikologi sastra untuk mengetahui dinamika kepribadian yang dialami tokoh..

Dalam novel *Nyai Gowok* yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian inipun, kepribadian masing-masing tokoh menarik untuk diteliti. Ada tiga tokoh yang dominan dalam novel ini yakni, Nyai Gowok, Den Bagus, dan Lurah Juwiring. Nyai Gowok memiliki kepribadian yang berbeda dengan perempuan-perempuan biasanya. Meskipun pekerjaannya sebagai Gowok, tak menjadikan ia dipandang sebelah mata. Justru, ia menjadi perempuan yang berkelas, berpengetahuan dan dikagumi oleh banyak orang karena kepribadiannya.

Berdasarkan hal tersebut penelitian difokuskan pada kepribadian para tokoh dalam novel “*Nyai Gowok*” karya Budi Sardjono.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian tersebut muncul rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah naluri tokoh dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono?
2. Bagaimanakah kecemasan tokoh dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono?
3. Bagaimanakah mekanisme pertahanan ego tokoh dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan naluri tokoh dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono
2. Mendeskripsikan kecemasan tokoh dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono
3. Mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego tokoh dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Berikut adalah manfaat yang penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang bersifat teoritis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra yaitu akan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam teori psikologi sastra, sebagai tambahan kajian dan referensi pembaca lain.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk peneliti yang mempunyai kesamaan baik dalam teori maupun objek kajian. Sehingga peneliti selanjutnya bisa menjadikannya acuan dalam pemilihan model penelitian.

2) Bagi Pembaca

Novel *Nyai Gowok* berisi tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat untuk kehidupan. Tentang keberterimaan, prinsip hidup, dan komitmen seorang perempuan Jawa yang sangat patut untuk dicontoh.

3) Bagi Pelajar

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pelajar untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan prodi.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa:

Peneliti memiliki asumsi bahwa terdapat naluri-naluri kehidupan tokoh-tokoh dalam novel *Nyai Gowok*. Ketiga tokoh yang diteliti semuanya memiliki naluri. Pada tokoh Nyai gowok dan Den Bagus sedangkan naluri-naluri kematian terdapat pada tokoh Lurah juwiring.

Peneliti juga berasumsi bahwa terdapat kecemasan-kecemasan dalam setiap tokoh Novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono Baik dari tokoh Nyai gowok, Den Bagus dan Lurah Juwiring. Masing-masing tokoh mempunyai kecemasan objektif, Nyai Gowok memiliki kecemasan neurotik, dan Den Bagus memiliki kecemasa moral.

1.6 Definisi Operasional

1. Dinamika Kepribadian

Dalam dinamika kepribadian terdapat naluri, kecemasan dan dinamika kepribadian..kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego. (Minderop, 2010:23)

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan gabungan dari dua cabang ilmu yakni psikologi dan sastra. Keduanya merupakan poin penting dalam kehidupan.Sastra dan psikologi sama-sama membahas tentang persoalan makhluk hidup sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupan. (Endraswara, 2008:15).

3. Novel *Nyai Gowok*

Salah satu tokoh yang terdapat dalam novel ini adalah tokoh Bagus Sasongko. Seorang anak wedana dari randu pitu yang baru saja disunat dan akan menjalani berbagai prosesi pendewasaan salah satunya adalah budaya *nyantrik padagowok*. Konon, sebelum sampai di Jawa, seorang wanita bernama Goo Wook Niang-lah yang mula-mula memperkenalkan cara mendidik remaja laki-laki yang akan beranjak dewasa dengan diajak tinggal dirumahnya. dikarenakan orang Jawa sangat sulit mengucapkan pelafalan nama Goo Wook Niang, akhirnya mereka menyebut dengan nama Nya Gowok.

4. Naluri

Merupakan bagian dari alam sadar yang mendorong untuk melakukan berbagai macam hal sesuai keinginan.Naluri terbagi menjadi dua, naluri kehidupan dan naluri kematian (Minderop, 2010:23).

5. Kecemasan

Merupakan perasaan yang muncul ketika kenyamanan seseorang dirasa terancam karena dipengaruhi oleh beberapa hal. Kecemasan dibagi menjadi tiga yakni kecemasan objektif , kecemasan neurotik dan kecemasan moral (Alwisol, 2014: 22).

6. Mekanisme Pertahanan ego

Mekanisme yang membantu dilaksanakannya fungsi penolakan sekaligus melindungi diri dari kecemasan berlebihan (Alwisol, 2014: 23).